

**REPRESENTASI KARAKTER TOPENG DEWI SEKARTAJI
DALAM KOMPOSISI KARAWITAN *MANTADJI***

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Komposisi Karawitan



Oleh:

Bayu Setiaji
1910752012

**PROGRAM STUDI S-1 SENI KARAWITAN
JURUSAN KARAWITAN FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

REPRESENTASI KARAKTER TOPENG DEWI SEKARTAJI DALAM KOMPOSISI KARAWITAN *MANTADJI* diajukan oleh Bayu Setiaji, NIM 1910752012, Program Studi S-1 Seni Karawitan, Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91211**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 20 Desember 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Setva Rahdivatmi Kurnia J., M.Sn.
NIP. 199104302019032017
NIDN. 0030049106

Pembimbing I

Setva Rahdivatmi Kurnia J., M.Sn.
NIP. 199104302019032017
NIDN. 0030049106

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Dr. Sn. I Ketut Ardana, M.Sn.
NIP. 198006152006041001/
NIDN. 0015068003

Pembimbing II

Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn., M.A.
NIP. 197706152005011003
NIDN. 0015067708

Yogyakarta, 24 - 01 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.
NIP. 197111071998031002
NIDN. 0007117104

Koordinator Program Studi
Seni Karawitan

Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn., M.A.
NIP. 197706152005011003
NIDN. 0015067708

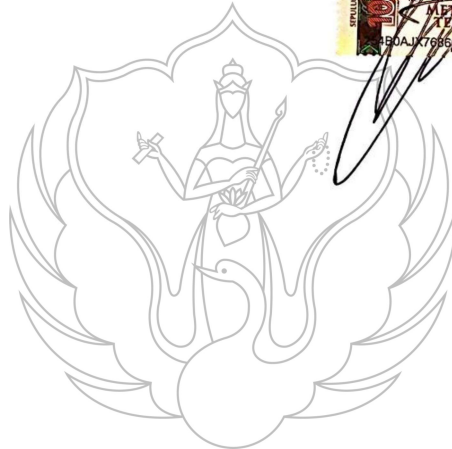
PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis menjadi acuan dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 20 Desember 2024



Bayu Setiaji



MOTTO

INNA MA'AL 'USRI YUSRO



PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada Bapak, Ibu, Istri, dan Anak yang selalu memberikan dukungan penuh terhadap segala pilihan yang saya ambil dalam melaksanakan studi hingga saat ini. Kupersembahkan juga skripsi ini untuk seluruh pihak yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa untuk saya bisa berada titik ini.



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat serta salam kepada nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi Wasallam. Alhamdulillah, setelah melewati proses yang cukup panjang serta menguras tenaga dan pikiran, akhirnya penelitian tentang karakter topeng panji Dewi Sekartaji sebagai ide penciptaan komposisi karawitan ini dapat terslesaikan.

Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat kelulusan S-1 Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Skripsi ini ditulis dengan judul “Representasi Karakter Topeng Panji Dewi Sekartaji dalam Penciptaan Komposisi Karawitan *MANTADJI*”. Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dukungan, bimbingan, bantuan, serta kritik saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn., M.A., selaku Ketua Jurusan Karawitan merangkap Koordinator Program Studi Karawitan yang senantiasa membimbing, memberikan referensi, saran, serta motivasi sehingga naskah skripsi ini dapat selesai dengan lancar.
2. Setya Rahdiyatmi Kurnia Jatilinar, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan arahan, masukan, waktu, dan dukungan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.
3. Dr. Sn. Asep Saepudin, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan informasi, saran, serta dukungan dalam penyelesaian dan penyempurnaan skripsi ini.

4. Dra Sutrisni, M.Sn., selaku dosen wali yang telah membimbing penulis selama masa studi, memberikan arahan, saran, serta motivasi selama menempuh masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Seni Karawitan yang dengan tulus mengajar, membimbing, memberi saran serta motivasi selama proses perkuliahan.
6. Staf perpustakaan Program Studi Seni Karawitan dan UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, yang telah menyediakan jasa pelayanan baik peminjaman maupun baca di tempat untuk koleksi sumber pustaka, data eksternal ataupun diskografi.
7. Mugimin selaku narasumber yang sudah bersedia meluangkan waktunya serta berkenan untuk memberikan banyak informasi dalam penelitian ini.
8. Kedua orang tua penulis (Bapak Mugimin dan Ibu Wilastri) yang selalu memberikan dukungan penuh terhadap segala pilihan yang penulis ambil dalam melaksanakan studi hingga tiba di titik ini.
9. Hesti Dwi Astuti (istri penulis) yang selalu mendampingi, memberikan semangat, serta dukungan penuh kepada penulis dalam melaksanakan seluruh rangkaian proses skripsi.
10. Teman-teman Angkatan 2019 yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangatnya.

Skripsi ini tentunya masih banyak memiliki kekurangan. Oleh karenanya, penulis sangat mengharapkan adanya kritik, masukan dan saran dari pembaca. Semoga skripsi ini dapat memberikan ilmu tambahan juga bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 20 Desember 2024

Penulis

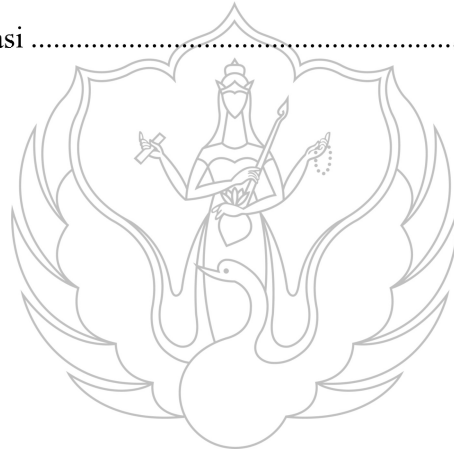


Bayu Setiaji

DAFTAR ISI

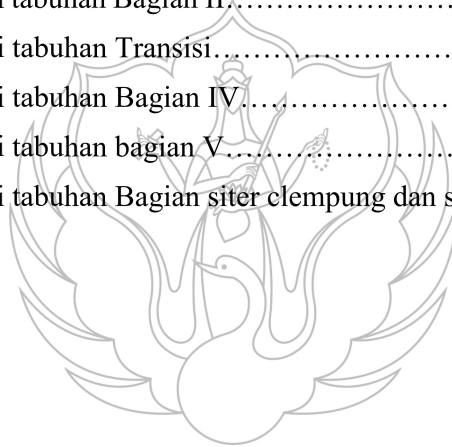
PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat	5
D. Tinjauan Sumber	6
BAB II LANDASAN TEORI DAN METODE PENELITIAN	15
A. Landasan Teori.....	15
B. Metode Penelitian.....	17
1. Pengumpulan Data	18
2. Analisis Data	21
3. Penarikan Kesimpulan	23
4. Penciptaan Komposisi Karawitan	23
BAB III KARAKTER TOPENG PANJI DEWI SEKARTAJI DALAM KOMPOSISI KARAWITAN <i>MANTADJI</i>	30
A. Topeng Panji	30
B. Karakter Topeng Dewi Sekartaji.....	33
C. Pengembangan Musikalitas Karakter Dewi Sekartaji.....	39
D. Komposisi Karawitan <i>MANTADJI</i>	46
1. Struktur Penyajian	47
a. Introduksi	47
b. Bagian I	49
c. Bagian II.....	57
d. Bagian III	59
e. Bagian IV	61
f. Bagian V.....	64
2. Konsep Penyajian.....	67

BAB IV_PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	72
A. Sumber Tertulis.....	72
B. Sumber Diskografi	73
C. Sumber Lisan	74
DAFTAR ISTILAH.....	75
LAMPIRAN	77
A. Sinopsis	77
B. Jadwal Latihan	77
C. Notasi	79
D. Dokumentasi	89



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Daftar pemain dan ricikan.....	17
Tabel 2.	Struktur rupa topeng panji Dewi Sekartaji dan maknanya.....	29
Tabel 3.	Proses Representasi Karakter Dewi Sekartaji Kedalam Musikal..	32
Tabel 4.	Pertimbangan teknik menabuh yang digunakan dalam komposisi karawitan MANTADJI.....	35
Tabel 5.	Bentuk pengembangan pola <i>kempyung</i> , <i>gembyang</i> , dan <i>siliran</i> pada komposisi karawitan MANTADJI.....	36
Tabel 6.	Notasi bagian Introduksi.....	41
Tabel 7.	Notasi tabuhan pola A Bagian I.....	43
Tabel 8.	Notasi tabuhan Bagian II.....	50
Tabel 9.	Notasi tabuhan Transisi.....	51
Tabel 10.	Notasi tabuhan Bagian IV.....	55
Tabel 11.	Notasi tabuhan bagian V.....	57
Tabel 12.	Notasi tabuhan Bagian siter clempung dan suling.....	58



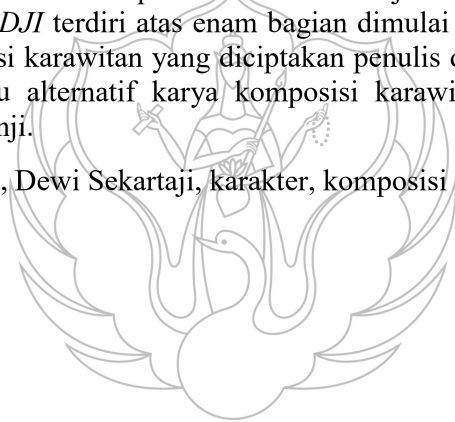
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Bagan alur penelitian.....	18
Gambar 2.	Topeng Dewi Sekartaji karya Mugimin.....	33
Gambar 3.	Bagian-bagian rupa topeng panji.....	39
Gambar 4.	Kostum pendukung.....	68
Gambar 5.	Layout komposisi <i>MANTADJI</i>	69
Gambar 6.	Foto naskah kethoprak karya Agus Aprianto.....	89
Gambar 7.	Wawancara dengan Sugiman.....	90
Gambar 8.	Topeng panji Dewi Sekartaji karya Mugimin.....	90
Gambar 9.	Wawancara dengan Mugimin.....	91
Gambar 10.	Latihan ke-6 di studio goplo jurusan karawitan ISI Yogyakarta.....	91
Gambar 11.	Latihan ke-12 di studio goplo jurusan karawitan ISI Yogyakarta.....	92
Gambar 12,	Latihan ke-13 di studio goplo jurusan karawitan ISI Yogyakarta.....	92
Gambar 13.	Foto penulis dengan pengrawit.....	93
Gambar 14.	Foto penulis dengan pengrawit, Dosen, Dosen Pembimbing, Dosen Penguji ahli.....	93
Gambar 15.	Foto pementasan Tugas Akhir <i>MANTADJI</i>	94
Gambar 16.	Foto pementasan Tugas Akhir <i>MANTADJI</i>	94

INTISARI

Topeng panji merupakan salah satu jenis topeng yang tumbuh dan berkembang di Yogyakarta. Salah satu tokoh utama dalam cerita topeng panji adalah Dewi Sekartaji yang digambarkan sebagai sosok wanita ideal. Topeng panji Dewi Sekartaji pada umumnya digarap dalam sebuah pertunjukan tari, ketoprak, wayang orang, wayang topeng, dan wayang kulit, sehingga jarang ditemukan pertunjukan karawitan mandiri yang mengangkat tentang topeng panji Dewi Sekartaji. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakter Dewi Sekartaji yang digambarkan dalam bentuk topeng dan merepresentasikan karakternya dalam sebuah karya komposisi karawitan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dan penciptaan komposisi karawitan. Penulis melakukan pengumpulan data melalui observasi, studi pustaka, diskografi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan lima karakter topeng Dewi Sekartaji, yaitu jujur, bijaksana, kesatria, lucu, dan suci. Kelima karakter tersebut direpresentasikan dalam komposisi karawitan berjudul *MANTADJI*. Komposisi karawitan *MANTADJI* terdiri atas enam bagian dimulai introduksi sampai bagian penutup. Komposisi karawitan yang diciptakan penulis dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu alternatif karya komposisi karawitan yang berangkat dari karakter topeng panji.

Kata kunci: topeng, Dewi Sekartaji, karakter, komposisi karawitan



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Topeng merupakan salah satu karya seni rupa dimensi yang identik dengan bentuk muka dan berfungsi menutupi atau mengganti perwujudan muka pemakainya (Hidayanto, 2012: 2133). Topeng merupakan benda yang dipakai di atas wajah, biasanya topeng dipakai untuk mengiringi musik kesenian daerah. Topeng dalam kesenian tradisional umumnya digunakan untuk menghormati sesembahan atau memperjelas watak dalam sebuah pertunjukan kesenian. Bentuk topeng bermacam-macam, ada yang menggambarkan karakter lembut dan juga menggambarkan kebijaksanaan. Topeng telah menjadi salah satu bentuk ekspresi paling tua yang pernah diciptakan peradaban manusia (Susana Stela, 2023). Pada sebagian besar masyarakat dunia, topeng memegang peranan sangat penting dalam berbagai sisi kehidupan yang menyimpan nilai-nilai magis dan suci. Ini karena peranan topeng yang sangat besar sebagai simbol-simbol khusus dalam berbagai upacara dan kegiatan adat yang luhur. Kehidupan masyarakat modern saat ini menempatkan topeng sebagai salah satu bentuk karya seni yang tinggi. Tidak hanya karena keindahan estetis yang dimilikinya, tetapi sisi misteri yang tersimpan pada raut wajah topeng yang mampu memancarkan kekuatan magis yang sangat sulit dijelaskan.

Topeng di Indonesia sudah ada sejak zaman prasejarah. Pada jaman dahulu, topeng digunakan untuk tarian yang menjadi bagian dari upacara adat yang menceritakan kembali cerita-cerita kuno para leluhur. Topeng digunakan untuk

tujuan ritual bahkan banyak ditemukan di berbagai negara (Sumaryono, 2011). Topeng berfungsi sebagai upacara kematian (*tiwah*), kesuburan, bekal kubur atau penunggu kubur, dan pertunjukan (Martono dkk., 2017: 126-127).

Salah satu jenis topeng yang tumbuh dan berkembang di Jawa adalah topeng panji. Topeng panji merupakan topeng yang bentuknya merupakan transformasi dari cerita rakyat Panji. Lakon Panji dalam sastra tertulis menceritakan kisah cinta antara Panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji. Topeng Panji Yogyakarta merupakan salah satu seni tradisi yang merupakan warisan budaya bangsa yang sudah ada sejak zaman nenek moyang (Namtani Hidayat, 2013: 231). Sejak awal abad XVI topeng panji di Pulau Jawa mulai dilepaskan dari unsur-unsur ikonografi yang bersifat Hinduisme. Seni pertunjukan topeng panji di Jawa lebih merujuk pada ikonografi wayang *gedhog* dan wayang kulit *purwa*. Hal tersebut dikarenakan wayang *gedhog*, wayang *purwa*, dan wayang topeng oleh para wali semula digunakan sebagai sarana dakwah agama Islam (Sumaryono 2011).

Teks dalam topeng panji adalah simbol-simbol visual yang tersusun atas pakem dan terdapat relasi dengan kehidupan masyarakat pada saat itu. Bentuk mahkota jamang, alis, mata, hidung, kumis, mulut, dan dagu adalah simbol pakem dengan nilai karakter berbeda dari setiap tokoh (Surya W.Y, 2020). Penokohan topeng yang menceritakan karakter-karakter tokoh Panji memberikan nilai sejarah pada topeng Yogyakarta. Topeng memiliki makna agar selalu mengingat bahwa wajah atau rupa merupakan wakil dari keseluruhan gambaran pribadi sebuah topeng. Seniman berusaha melukiskan pribadi-pribadi manusia melalui kekuatan

simbol visual yang dipusatkan melalui bentuk wajah/muka, sehingga mampu melahirkan berbagai macam bentuk topeng.

Tokoh dalam topeng panji secara umum terdiri atas profil satria, dewi, dan raksasa. Topeng panji terkandung struktur rupa *pakem* warisan tradisi yang di dalamnya memiliki makna dan nilai karakter tertentu. Karakter satria telah membentuk *image* sebagai tokoh positif. Menurut cerita dan mitologi Jawa, topeng raksasa merupakan profil dalam topeng panji yang merupakan lawan atau paradoks dari topeng satria. Topeng profil dewi memiliki karakter yang cenderung lembut dan feminin. Topeng panji karakter dewi merupakan tokoh topeng perempuan, sehingga sifat dan karakternya cenderung lembut, feminin, dan cantik. Topeng karakter Dewi pada topeng panji antara lain Dewi Sekartaji, Dewi Ragil Kuning, dan Dewi Kumodo Ningrat. Karakter Dewi dapat terlihat dari struktur pembentuk wajah topeng mulai dari mahkota, alis, mata, hidung, mulut, dan warna.

Topeng panji Dewi Sekartaji merupakan tokoh dalam cerita panji yang menjadi kekasih dari tokoh Panji Asmarabangun. Dalam hal ini, nama Sekartaji memiliki arti yang cukup mendalam, yaitu sekar yang artinya bunga dan Taji berarti jalu atau berkaitan dengan jantan. Jadi, maknanya adalah bunganya bagi kaum pria (Yulia Yulfida 2023). Tokoh Dewi Sekartaji merupakan saudara perempuan dari Gunung Sari. Dewi Sekartaji adalah putri dari raja Kediri Prabu Lembu Amiluhur dengan nama aslinya adalah putri Galuh Candra Kirana. Kisah asmara Dewi Sekartaji dengan Panji Asmarabangun menggambarkan penyatuan kerajaan panjalu (daha) dengan kerajaan jenggala. Dewi Sekartaji dikenal dengan sosok yang antik dan memiliki budi pekerti luhur.

Ketertarikan penulis terhadap karakter topeng panji Dewi Sekartaji berawal dari latar belakang penulis sebagai anak pengrajin topeng yang berada di Dusun Batur, Kalurahan Putat, Kapanewon Patuk, Kabupaten Gunungkidul. Hampir setiap hari penulis melihat dan merasakan secara langsung proses pembuatan topeng Dewi Sekartaji. Mugimin telah membuat topeng dalam jumlah yang banyak. Namun, dari banyaknya topeng yang dibuat oleh Mugimin, penulis tertarik dengan topeng Dewi Sekartaji. Penulis tertarik pada topeng Dewi Sekartaji karena sering digunakan dalam pertunjukan tari dan peminatnya lumayan banyak sehingga cukup laku di pasaran. Fenomena tersebut menjadi awal mula rasa penasaran penulis terhadap sosok Dewi Sekartaji sehingga ingin mengetahui lebih dalam tentang karakter yang dimilikinya.

Pada umumnya, selama ini, topeng panji Dewi Sekartaji digarap dalam sebuah pertunjukan tari, ketoprak, wayang orang, wayang topeng, dan wayang kulit. Cerita Dewi Sekartaji dengan Panji Asmarabangun disajikan secara klasik atau menggunakan gerakan halus pada sebuah pertunjukan tari, sedangkan pada pertunjukan dramatari, umumnya penggarap mengambil cerita Ande-ande Lumut sebagai ide penggarapan. Ande-ande Lumut adalah cerita yang mengisahkan Dewi Sekartaji yang menyamar sebagai Klenteng Kuning dan mendapatkan Pusaka *Sodo Gerang* untuk melawan Yuyu Kangkang. Pada umumnya, cerita Dewi Sekartaji di Yogyakarta disajikan dalam dua kesenian antara lain wayang *gedog* dan ketoprak. Dalam pertunjukan wayang *gedok*, lakon yang disajikan adalah cerita cinta Dewi Sekartaji dengan Asmarabangun. Adapun di dalam lakon ketoprak menceritakan Panji Asmarabangun mencari Dewi Sekartaji yang menyamar sebagai rakyat biasa.

Selain itu, biasanya lakon yang diambil juga menggunakan cerita Ande-ande Lumut. Berdasarkan pengalaman penulis, belum ada karya komposisi karawitan mandiri yang mengangkat tentang topeng panji Dewi Sekartaji, khususnya pada karakternya.

Berpijak dari hal tersebut, penulis merasa memiliki peluang untuk membuat karya komposisi karawitan yang mengangkat karakter topeng panji Dewi Sekartaji. Hal ini bertujuan untuk mencari bentuk musikalitas yang dapat mengidentifikasi atau menunjukkan perwatakan dari topeng Dewi Sekartaji dalam komposisi karawitan. Hasil identifikasi terhadap karakter topeng panji Dewi Sekartaji digunakan penulis untuk menciptakan komposisi karawitan yang merepresentasikan karakter topeng panji Dewi Sekartaji.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada uraian yang telah dijabarkan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan adanya masalah penelitian, yaitu: bagaimana karakter topeng panji Dewi Sekartaji dan bagaimana representasi karakter topeng panji Dewi Sekartaji dalam komposisi karawitan?

C. Tujuan dan Manfaat

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi karakter Topeng Panji Dewi Sekartaji dan merepresentasikan karakter topeng Panji Dewi Sekartaji dalam komposisi karawitan. Manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai referensi dalam penciptaan komposisi karawitan yang terinspirasi dari karakter topeng panji Dewi Sekartaji. Selain itu, karya ini dapat menjadi wadah dalam menuangkan ide

secara musikal, sebagai tawaran alternatif dalam membuat komposisi karawitan baru, dan dapat memperkaya warna dalam sebuah sajian pertunjukan karawitan.

D. Tinjauan Sumber

Pada penelitian ini, penulis menggunakan beberapa sumber pustaka maupun karya sebagai tinjauan sumber. Sumber-sumber tersebut digunakan untuk memperkuat orisinalitas dan menghindari duplikasi dalam penelitian. Sumber pustaka yang dijadikan acuan yaitu dari skripsi yang sudah ada sebelumnya, jurnal, dan artikel-artikel yang masih berkaitan dengan penelitian ini. Berikut sumber pustaka dan karya yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Sumber Pustaka

Sabatinus Prakasa dalam skripsinya berjudul “Representasi Pemaknaan Rasa Syukur Melalui Komposisi Karawitan” WIWIT (2022), menjelaskan keterkaitan fenomena proses menanam padi untuk dijadikan ide atau gagasan dalam membuat sajian komposisi karawitan yang lebih menarik. Prakasa mengangkat topik tersebut, karena prosesi upacara adat *wiwit* dilakukan setiap tahunnya oleh masyarakat Kecamatan Kasihan. Tidak menutup kemungkinan karakter topeng panji Dewi Sekartaji juga dapat dijadikan sebuah ide dalam membuat sebuah karya komposisi karawitan. Dalam karya tersebut penulis mengambil teknik pola siter yang dikembangkan lagi menggunakan pola *kempyung*, sehingga memberikan perbedaan pada karya *MANTADJI* ini. Teknik *kempyung* yang dipakai dalam komposisi *Wiwit* menggunakan nada rendah lalu penulis kembangkan dengan nada tinggi dan dipadukan dengan suling. Perbedaan karya *Wiwit* dengan *MANTADJI* adalah topik yang diangkat karya *Wiwit* berlatar belakang fenomena proses

menanam padi sedangkan *MANTADJI* berlatar belakang karakter topeng panji Dewi Sekartaji.

Dimas Ramadhan (2023) dalam skripsinya berjudul “Karakteristik Tokoh Mangun Diwangsa Sebagai Ide Penciptaan Komposisi Karawitan” juga menjelaskan bahwasanya ketertarikan sebuah perwatakan tokoh Mangun Diwangsa untuk mengulik tentang bentuk musikalitas yang berhubungan dengan perwatakan dominan dari tokoh tersebut. Perwatakan tokoh yang semula hanya diuraikan oleh dalang, dalam karyanya dikemas menjadi sajian karawitan mandiri. Kesamaan skripsi tersebut dengan rancangan penelitian tentang karya yang penulis susun ini adalah sama-sama menggunakan karakter yang dimiliki oleh seseorang untuk dianalisis menjadi ide penciptaan komposisi karawitan. Perbedaan dengan komposisi *MANTADI* adalah segi musikalitasnya. Komposisi Mangun Diwangsa menggunakan ricikan saron, kendang, dan saksofon, sedangkan komposisi *MANTADJI* hanya menggunakan ricikan *alusan* seperti gender, *slenthem* dan siter.

Jurnal dengan judul “Nilai Karakter Pada Struktur Simbol Visual Topeng Panji Gaya Yogyakarta” oleh Yasin Surya Wijaya yang terbit pada tahun 2020, menjelaskan bahwa topeng Yogyakarta memiliki nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Yogyakarta. Pembuatan topeng yang dilakukan dengan pertimbangan penokohan tertentu mengajarkan adanya nilai kesabaran yang tinggi, nilai ketekunan, dan tentu saja menyimpan nilai estetika yang tinggi. Penokohan topeng yang menceritakan karakter-karakter tokoh Panji, memberikan nilai-nilai sejarah pada topeng Yogyakarta. Jurnal ini sangat membantu penulis untuk mencari karakter-karakter topeng panji dan topeng Dewi Sekartaji.

Ismayan Dwi Prayoga dalam jurnal yang berjudul “Makna Simbolik Topeng Panji Gaya Yogyakarta Dalam Representasi Estetika Kekriyaan” (2022), menjelaskan bahwa topeng panji merupakan topeng klasik yang struktur dan bentuknya masih terpaku pada pakem-pakem tradisi yang telah ditentukan. Setiap tokoh topeng memiliki bentuk dan makna yang berbeda-beda. Dalam jurnal ini, penulis mengambil nilai-nilai karakter dalam topeng panji Dewi Sekartaji yang terdapat pada ukiran *jamang*, *alis*, mata, dan hidung. Topik penelitian Prayoga dan penulis memiliki kesamaan sehingga hasil penelitian Prayoga menjadi salah satu data penulis untuk mengidentifikasi karakter topeng panji Dewi Sekartaji. Perbedaan dari jurnal tersebut dengan penelitian penulis adalah karakter yang diteliti bukan hanya tentang ukiran namun karakter keseluruhan atau tingkahlaku yang dimiliki Dewi Sekartaji sehingga, penulis mengembangkan tentang karakter-karakter dari ukiran menjadi karakter menyeluruh Dewi Sekartaji.

Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz dalam jurnal yang berjudul “Makna Bentuk Visualisasi Keindahan Topeng Panji dan Klana” (2023), menyatakan bahwa Panji adalah orang yang sopan, dapat diandalkan, dan selalu waspada. Panji memiliki mahkota sebagai simbol kehormatan, bentuk kepala oval yang melambangkan sikap ramah, rendah hati, lemah lembut, dan mudah bergaul. Kemudian terdapat tekstur alis yang melambangkan simbol kekuatan dan kegagahan. Jurnal ini dijadikan landasan oleh penulis untuk mencari karakter yang ada pada corak-corak topeng Dewi Sekartaji. Data mengenai corak-corak pada topeng panji hasil penelitian Aziz digunakan untuk mengidentifikasi karakter kesatria dari Dewi Sekartaji.

Sumaryono (2011) dalam jurnal berjudul “Cerita Panji Antara Sejarah, Mitos, dan Legenda”, mengatakan bahwa ciri khas cerita panji apapun versinya selalu diwarnai dengan penggambaran dan penyamaran dari tokoh-tokoh utamanya. Proses penggambaran dan penyamaran oleh para penulis sastra panji, atau para seniman seni pertunjukan dapat digarap sedemikian rupa pada aspek-aspek dramatisnya. Penulis mendapatkan data tentang perkembangan topeng Dewi Sekartaji yang berada di masyarakat. Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan jurnal Sumaryono adalah topik mengenai kisah Dewi Sekartaji. Perbedaannya adalah penulis mengolah aspek-aspek dramatic dalam kisah menjadi sebuah karakter yang dimiliki oleh Dewi Sekartaji.

Slamet Subiantoro, dkk, dalam jurnal berjudul “Topeng Panji Profil Satria, Raksasa, dan Dewi Sebagai Sumber Rekonstruksi Pendidikan Karakter” (2020), mengatakan bahwa dalam struktur rupa topeng panji terkandung sumber nilai pendidikan karakter yang baik untuk dicontoh maupun yang buruk untuk dihindari. Nilai karakter pada topeng panji profil dewi antara lain kesucian, kebersihan, keceriaan, percaya diri, bersahabat, waspada, kelembutan, kecantikan, jujur, sederhana, amanah, dan bijaksana. Persamaan jurnal ini dengan penelitian yang penulis lakukan adalah sama-sama mengulas tentang profil dewi. Perbedaannya terletak karakter suci yang penulis gunakan sebagai landasan untuk membuat sajian komposisi karawitan. Jurnal yang ditulis oleh Slamet Subiantoro penulis gunakan sebagai tambahan informasi mengenai karakter profil dewi.

Yulitin Sungkowati (2021) dalam jurnal berjudul “Pandangan Masyarakat Kediri Terhadap Tokoh Dewi Sekartaji”, mengatakan bahwa Dewi Sekartaji dalam

pandangan masyarakat Kediri adalah sosok perempuan yang memiliki prinsip, mandiri, kuat, dan tidak kalah kemampuannya dari pada laki-laki. Masyarakat Kediri melihat Dewi Sekartaji justru dari karakter dan kepribadian yang patut diteladani oleh kaum perempuan. Melalui jurnal ini penulis mendapatkan informasi mengenai perilaku bijaksana yang dimiliki oleh Dewi Sekartaji. Perilaku bijaksana dikembangkan menjadi karakter untuk dijadikan landasan membuat komposisi karawitan.

Ema Mega Mustika (2020) dalam jurnalnya berjudul “Garap Gembyang Gembyung dalam Genderan Gendhing Surakarta”, mengatakan bahwa dalam garap *gembyang* dan *kempyung* diperlukan beberapa pertimbangan antara lain alur balungan, cengkok, pathet, dan arah nada. Selain itu, dari penggunaan *gembyung* dan *kempyung* juga dapat memperhatikan dari pelaku tersebut yaitu modal, pelaku, pertimbangan garap, dan kemantapan rasa pada masing-masing pelaku atau pendukung. Tentu saja dalam karya komposisi karawitan ini penulis juga mempertimbangkan unsur-unsur di atas agar dalam proses penyusunan pola-pola yang dijadikan pengembangan memiliki alasan dan landasan yang kuat dalam proses penciptaan komposisi karawitan. Persamaan jurnal ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan pola tabuhan *gembyung* dan *kempyung*. Perbedaannya adalah pola *gembyung* dan *kempyung* tidak hanya di terapkan pada ricikan gender saja.

Pratiwi (2016) dalam skripsinya berjudul “Kreativitas Gunarto dalam Penyusunan Karya Musik”, menjelaskan tentang proses kreativitas Gunarto, seniman yang berpengalaman tentang musik kontemporer dalam hal menentukan

ide dan gagasan serta tahap penuangan ide. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan kebebasan berekspresi dan bereksperimen yang berlaku pada umumnya. Skripsi tersebut menjadi salah satu acuan penulis untuk mencari ide musikalitas yang berangkat dari karakter Topeng Panji Dewi Sekartaji sebagai objek dan diinterpretasikan ke dalam komposisi karawitan. Persamaan jurnal Pratiwi dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan musikalitas untuk mendapatkan kebebasan berekspresi dan bereksperimen. Perbedaannya adalah dari tema yang diangkat dalam penelitian ini penulis menggunakan media gamelan untuk membuat komposisi menggunakan musikalitas untuk menginterpretasikan karakter Dewi Sekartaji.

Suneko (2017) dalam jurnalnya berjudul “*Pyang Pyung*: Sebuah Komposisi Karawitan”, menjelaskan tentang *kempyang* dan *kempyung* merupakan salah satu potensi dan substansi dasar dalam karawitan yang dapat dijadikan ide penciptaan sebuah komposisi karawitan. Karya komposisi ini digarap menggunakan medium tradisi dan idiom baru. Gamelan sebagai medium tradisi dijadikan media utama untuk mengembangkan idiom tradisi sekaligus menggabungkan idiom baru untuk menciptakan nuansa baru dalam komposisi karawitan. Konsep penggarapan karya komposisi *Pyang Pyung* dan MANTADJI sama yaitu dengan menggabungkan idiom lama dan baru dalam karawitan, yang berbeda adalah pada komposisi MANTADJI menggunakan pola *tabuhan kempyung*, *gembyang*, dan *siliran* untuk memberikan nuansa baru dalam komposisi karawitan yang merepresentasikan karakter Dewi Sekartaji.

Soedarsono (2011) dalam buku yang berjudul *DRAMATARI*, menjelaskan cerita Dewi Sekartaji yang berada dalam lingkup kerajaan dan disaat dirinya menyamar menjadi masyarakat biasa. Pada buku ini juga dijelaskan cerita panji Dewi Sekartaji yang menjalin kisah asmara dengan panji Asmarabangun dalam lakon wayang Gedok. Penulis mengambil cerita kisah asmara Dewi Sekartaji dengan Asmarabangun untuk diolah menjadi karakter suci yang penulis Kembangan menjadi landasan untuk mebuat komposisi karawitan. Perbedaannya buku ini hanya menjelaskan cerita Dewi Sekartaji sedangkan penulis hanya megunakanya untuk menjadi bahan-bahan untuk menemukan karakter suci Dewi Sekartaji.

Sumaryono (2021) dalam buku yang berjudul *Wayang Topeng Pedhalangan Yogyakarta*, menjelaskan lakon wayang yang di dalamnya bercerita tentang tokoh-tokoh topeng panji, salah satunya topeng panji Dewi Sekartaji. Cerita tersebut mengisahkan Dewi Sekartaji dari dirinya yang menyamar menjadi masyarakat biasa dan kembali ke kerajaan. Dalam buku ini juga dijelaskan cerita dimana Dewi Sekartaji mendapat pusaka untuk mengusir Yuyu Kakangkang. Pusaka itu bernama Sodo Gerang. Cerita tersebut bernama Ande-Ande Lumut. Buku ini dijadikan penulis untuk mengembangkan nilai-nilai perilaku Dewi Sekartaji yang di olah menjadi karakter. Persamaan buku ini dengan topik yang penulis angkat adalah sama-sama menjelaskan sosok Dewi Sekartaji. Perbedaannya buku ini hanya menjelaska tentang adegan-adengan Dewi Sekartaji dalam lakon saja sedangkan, dalam penelitian ini penulis mengolah adegan-adegan tersebut menjadi sebuah karakter yang dimiliki oleh Dewi Sekartaji.

2. Sumber Karya

Selain menggunakan sumber pustaka, penelitian ini juga menggunakan sumber karya untuk dijadikan untuk menunjukkan relevansi dan signifikansi dari penelitian yang sedang dilakukan. Karya-karya yang digunakan sebagai tinjauan sumber antara lain:

Karya komposisi “Ayu Kuning” oleh Gangsar Yogi Armansyah yang disajikan tanggal 25 Februari 2022. Komposisi tersebut mengangkat cengkok gender *ayu kuning* yang diinterpretasikan ke dalam komposisi karawitan. Pada komposisi ini penulis mengambil pola tabuhan *kempyung* dalam ricikan gender untuk membuat suasana damai atau jujur. Pola tabuhan *kempyung* oleh penulis tidak hanya dimainkan pada ricikan gender melainkan dikembangkan menggunakan ricikan *slenthem* sehingga hal tersebut menjadi hal yang berbeda pada karya *MANTADJI* dengan karya *Ayu Kuning*.

Karya komposisi “TOH” oleh Adam Ade Pratama yang disajikan pada tanggal 3 Februari 2021. Komposisi tersebut mengangkat makna sebuah pertarungan ayam. Persamaan dalam komposisi ini juga mengangkat tentang makna suatu kejadian atau makna yang lainnya. Penulis mengambil bagian jiwa kesatria pada komposisi TOH untuk dijadikan referensi membuat komposisi dengan karakter kesatria yang dimiliki oleh Dewi Sekartaji. Perbedaan karya tersebut dengan *MANTADJI* adalah segi komposisi dan melodi didalamnya. Komposisi *TOH* menggunakan ricikan bonang sebagai media untuk membuat komposisi sedangkan, komposisi *MANTADJI* menggunakan ricikan gender.

Selanjutnya, karya komposisi berjudul “Dawai Naranta” oleh Aan Dian Pratama yang diunggah pada chanel YouTube HMJ Karawitan ISI Yogyakarta. Karya tersebut menampilkan komposisi yang berangkat dari sebuah ricikan siter. Penulis terinspirasi dari komposisi tersebut karena bunyi suara siter *clempung* yang mempunyai ciri khas tersendiri dengan nada lebih rendah. Oleh penulis, siter *clempung* dijadikan ricikan untuk membangun suasana kesucian. Penulis menambahkan pola tabuhan *kempyung* dan *gembyung* pada ricikan siter *clempung* sehingga membuat berbedan pada komposisi *Dawai Naranta* dengan komposisi *MANTADJI*.

Berpijak pada sumber-sumber yang telah dijabarkan di atas, diketahui bahwa belum ada satupun sumber yang mengangkat topeng panji Dewi Sekartaji ke dalam komposisi karawitan. Hal ini membuka peluang bagi penulis untuk meneliti lebih jauh lagi terkait topeng panji Dewi Sekartaji dengan hasil akhir sebuah karya komposisi karawitan

